

**KERAJINAN TENUN IKAT DAYAK DESA
DI DUSUN RENTAP SELATAN DESA ENSAID PANJANG
KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN SINTANG
KALIMANTAN BARAT**



SKRIPSI

Oleh

DINA INDRIANA

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**KERAJINAN TENUN IKAT DAYAK DESA
DI DUSUN RENTAP SELATAN DESA ENSAID PANJANG
KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN SINTANG
KALIMANTAN BARAT**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1479 / H/S / 06	
KLAS		
TERIMA	18-01-06	TTD.



SKRIPSI

Oleh

DINA INDRIANA



**PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**KERAJINAN TENUN IKAT DAYAK DESA
DI DUSUN RENTAP SELATAN DESA ENSAID PANJANG
KECAMATAN KELAM PERMAI KABUPATEN SINTANG
KALIMANTAN BARAT**



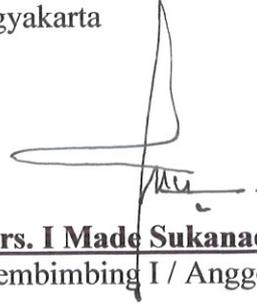
SKRIPSI

Oleh

DINA INDRIANA
No. Mhs: 9910993022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Kriya Seni
2005**

Tugas Akhir ini di terima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 26 Januari 2005



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
Pembimbing I / Anggota



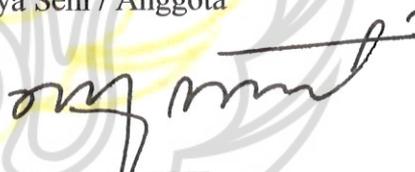
Drs. Purwito
Pembimbing II / Anggota



Dra. Djandjang Purwosedjati, M.Hum.
Cognate / Anggota



Dra. Noor Sudiyati, M.Sn.
Ketua Program Studi S-1
Kriya Seni / Anggota



Drs. Sunarto, M.Hum.
Ketua Jurusan Kriya /Ketua/
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Drs. Sukarman
NIP 130521245

MOTTO :

“ Tak ada hal di dunia yang lebih kubanggakan dari pada kemampuan untuk merasa, untuk bertahan hidup dan untuk memegang teguh apa yang kucintai dan kuyakini “

Kupersembahkan kepada :

Teristimewa Ayahanda dan Ibundaku tercinta, juga kepada kakandaku; Henny Samsuryani, SE, Hestiyanti, SE, Erwin Rizal, ST, Erliza Ramayani, SP, kakak iparku Mas Ja'far, kedua keponakanku; Fayza Risdaulia dan Muhammad Illyasa serta seluruh keluarga atas doa dan dukungan mereka keberhasilan ini dapat diraih, semoga Allah yang maha kuasa membalasnya, Amien.....

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhanallahu Wata'ala, yang telah memberikan keyakinan, kekuatan dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Adapun penyusunan ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat ujian sarjana pada Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Meskipun demikian besar harapan penulis semoga skripsi ini nantinya berguna untuk bahan studi berikutnya.

Penulis juga menyadari sepenuhnya di dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik moril maupun materiil dan dorongan dari berbagai pihak. Atas sumbangan yang sangat berharga tersebut maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sunarto, M.Hum., Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Noor Sudiyati, M.Sn., Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., Pembimbing I yang dengan penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Purwito, Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi penulis.
7. Ibu Djandjang Purwosedjati, M.Hum., selaku dosen wali yang banyak memberikan dukungan sesuai dengan minat utama.
8. Bapak Imanul Huda, Selaku Director Executive PRCF Pontianak.
9. Bapak dan Ibu Murik sekeluarga, selaku Kadus Dusun Rentap Selatan Desa Ensaid Panjang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Mas Drio Bramantyo, ST dan keluarga, yang telah banyak membantuku lewat doa dan motivasi.
11. Teman terbaikku Widdiyanti, Mbak Diah dan Atik yang selalu memberi semangat.

Akhir kata semoga Allah Subhanallahu Wata'ala membalas budi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan harapan penulis semoga skripsi dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Februari 2005

Dina Indriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Metode Penelitian	10
1. Populasi dan Sampel	10
2. Metode Pengumpulan Data	10
3. Metode Analisis Data	13
4. Alat-alat yang digunakan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Tenun Ikat	15
1. Pengertian Tenun	15
2. Pengertian Tenun Ikat	17

B. Tinjauan tentang Motif	21
C. Tinjauan tentang Makna Simbolik	24
D. Tinjauan tentang Bahan	25
E. Tinjauan tentang Alat	28
F. Tinjauan tentang Warna	30
G. Tinjauan tentang Teknik	32

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Ensaid Panjang	35
1. Letak Geografis	35
2. Keadaan penduduk	38
3. Pola Perkampungan	39
4. Kepercayaan dan Upacara Adat	42
5. Pakaian Adat	43
B. Sejarah Perkembangan Kerajinan Tenun	44
C. Jenis dan Makna Motif	47
1. Motif Binatang	51
2. Motif Tumbuh-tumbuhan	61
3. Motif Benda atau Unsur lainnya	66
D. Proses Pembuatan Kain Tenun Ikat	78
1. Alat	78
2. Bahan	85
a). Bahan dasar	85
b). Warna	87

3. Proses Produksi	91
a). Proses Pemintalan Benang	91
b). Proses Ngirit	93
c). Proses Mengikat Benang	95
d). Proses Pencelupan Benang	98
e). Proses Ngelalin	101
f). Proses Menenun	101
1. Proses Ngarap	102
2. Proses Negi	103
3. Proses Nganchuk Empelawa Jeruk	104
4. Proses Muai	106
g). Proses Ngerembai	109
E. Produk Tenun Ikat yang dihasilkan	110
BAB IV ANALISIS DATA	
1. Sejarah Keberadaan Tenun Ikat	130
2. Motif dan Makna	132
3. Teknik Pembuatan Tenun	136
4. Tahap Proses Produksi	139
5. Produk yang dihasilkan	141
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	143
B. Saran	145

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR NARA SUMBER

GLOSARIUM



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Serat Asli	26
Tabel 2.2 Jenis Serat Buatan	27



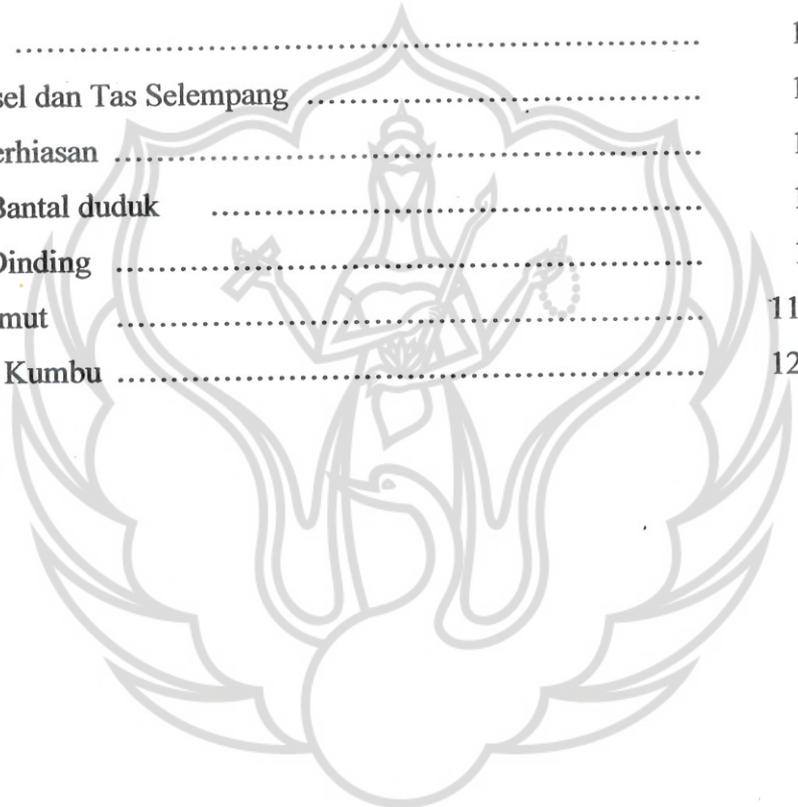
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rumah Adat Dayak Desa (<i>betang</i>)	41
2. Tarian Penyambutan Tamu	42
3. Gadis-Gadis Dayak Desa	43
4. Motif Lintah	51
5. Motif <i>Mata Punak</i>	51
6. Motif Naga	51
7. Motif <i>Mata Buak</i>	52
8. Motif Buaya	53
9. Motif <i>Burung Bayan</i> dan Enggang	53
10. Motif Pipit	54
11. Motif <i>Ticak Serawak</i>	54
12. Motif <i>Jelu Besoh Pisang</i>	55
13. Motif Leku'Ular	55
14. Motif <i>Emuli Murang</i>	55
15. Motif <i>Kameang</i>	56
16. Motif <i>Riga</i>	56
17. Motif <i>Tipak Layang</i>	57
18. Motif <i>LangNgabong</i>	57
19. Motif <i>Leku'Nengali</i>	58
20. Motif <i>Emprusuang</i>	58
21. Motif <i>Kepala Buntak</i>	58
22. Motif Katak	59
23. Motif <i>Rawang</i>	59
24. Motif Burong Bayan	59
25. Motif Beruang	60
26. Motif <i>Emperunguk Berangan</i>	60
27. Motif Buah <i>Empilik</i>	60

28. Motif <i>Penaut Uwi</i>	61
29. Motif <i>Merinyam Bedan</i>	62
30. Motif <i>Kecing Kelait</i>	62
31. Motif <i>Kanto 'Paku</i>	63
32. Motif <i>Munciek Rebung</i>	63
33. Motif <i>Meninjau Badau</i>	64
34. Motif <i>Meninjau</i>	64
35. Motif <i>Patah Paku</i>	65
36. Motif <i>Aur</i>	65
37. Motif <i>Plangka Beyayau</i>	66
38. Motif <i>Ringgit Mayam</i>	66
39. Motif <i>Lingkok</i>	67
40. Motif <i>Sandong Baweng</i>	67
41. Motif <i>Ringgit Malu</i>	67
42. Motif <i>Bandong Berompak</i>	68
43. Motif <i>Ampar Remang</i>	68
44. Motif <i>Mensia</i>	69
45. Motif <i>Bala Galau</i>	69
46. Motif <i>Sisik Langit</i>	69
47. Motif <i>Tengkang Bahang</i>	70
48. Motif <i>Sampiek</i>	70
49. Motif <i>Buli gasing</i>	70
50. Motif <i>Ail Blan Buak Bangkit</i>	71
51. Motif <i>Jerit</i>	71
52. Motif <i>Temuku Perau</i>	72
53. Motif <i>Tiang Ngurang</i>	72
54. Motif <i>Kusok Kipang</i>	72
55. Motif <i>Tacu Keling</i>	73
56. Motif <i>Tutang</i>	73
57. Motif <i>Dara Belanja</i>	73
58. Motif <i>Tambak Manok</i>	74

59. <i>Tiang Embai</i>	78
60. Alat-alat Utama Tenun	78
61. <i>Tanga'Penganji</i>	81
62. Ulu Ayan.....	82
63. <i>Tanga'Bena Gasing</i>	82
64. <i>Anteh</i>	83
65. <i>Nanir</i>	83
66. Pisau dan Lilin	84
67. Bunga Kapas	86
68. Benang Rayon dan Kapas	86
69. Buah Mengkudu	87
70. Lengkar	87
71. <i>Empait</i>	88
72. <i>Engkrebang</i>	88
73. Bahan-bahan pewarna alam	89
74. Proses Detail <i>Ngirit</i>	93
75. Proses <i>Ngirit</i>	93
76. Proses <i>Ngirit</i>	94
77. Proses <i>Ngebat</i>	96
78. Benang Lungsi	97
79. Benang Pakan	97
80. Menggaus Benang	99
81. Pewarnaan Kimia	99
82. Pewarnaan Alam	99
83. Proses <i>Ngelalin</i>	100
84. Proses <i>Ngarap</i>	102
85. Proses <i>Nganchuk Empelawa Jeruk</i>	104
86. Proses <i>Muai</i>	106
87. Kegiatan Menenun	108
88. Koperasi KOBUS	109
89. Rok	110

90. Selendang	110
91. Rompi	111
92. Ikat Pinggang	111
93. Tempat Perlengkapan Mandi	112
94. Kotak Pensil	112
95. Buku Notes	113
96. Tempat pensil tabung	113
97. Bingkai Foto	114
98. Dompot	114
99. Tas HP	115
100. Tas Ransel dan Tas Selempang	115
101. Kotak Perhiasan	116
102. Sarung Bantal duduk	116
103. Hiasan Dinding	117
104-114. Selimut	117-122
115-125. Pua Kumbu	123-128



INTISARI

Kerajinan Tenun Ikat yang berada di pedalaman Kalimantan Barat tepatnya di Dusun Rentap Selatan Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang adalah kerajinan tradisional yang hampir mengalami kepunahan, oleh karena itu seorang pastor dari Belanda yakni Peter Jaques Maessen memberikan bantuan modal kepada para penenun Dayak Desa agar menghidupkan kembali aktivitas menenun di rumah *betang* mereka.

Rumah *betang* adalah rumah tempat suku Dayak Desa melakukan kegiatan sehari-hari seperti mengayak, menumbuk, menganyam dan menenun. Pembuatan kain tenun ikat bagi warga Dayak Desa merupakan kegiatan sakral oleh karena itu mereka harus melakukan upacara adat terlebih dahulu.

Ragam hias yang digunakan penenun Dayak Desa untuk diterapkan pada kain tenun berasal dari alam sekitar mereka seperti tumbuh-tumbuhan, hewan maupun alam benda yang mereka wujudkan dalam bentuk visual. Dengan anutan ajaran animisme yang mereka percayai setiap ragam hias memiliki berbagai makna simbolik, sehingga sehelai kain tenun menggambarkan rangkaian peristiwa yang penuh romantika dan konflik.

Kain tenun ikat yang telah siap dijual kemudian disetorkan kepada koperasi Yayasan KOBUS di Sintang yang kemudian di terapkan pada produk fashion, produk interior, dan produk souvenir. Hasil produksi ini memiliki nilai estetis yang tinggi karena didukung oleh bahan baku seperti benang rayon dengan kualitas ekspor, campuran warna sintesis dan warna alam serta alat yang masih tradisional yakni alat tenun gendong. Selain itu yang menjadi ciri khas dari tenun ini adalah teknik pengikatan motif yang dilakukan secara langsung berdasarkan ilham yang didapat dari mimpi tanpa menggunakan desain sehingga bila dicermati dengan seksama tidak ada kain tenun yang memiliki motif yang sama. Hal inilah yang membuat kerajinan tenun ikat Dayak Desa menjadi suatu peninggalan budaya yang perlu dilestarikan.

Produk kain tenun ikat Dayak Desa saat ini mulai dipromosikan lewat pameran yang diadakan di Jakarta, Sumatera, Sulawesi dan NTB serta di manca negara seperti Malaysia, Philipina, dan Singapura, bahkan ada beberapa wisatawan lokal dan mancanegara yang memilih untuk mengunjungi langsung sentra Kerajinan Tenun Ikat Dayak Desa ini di Dusun Rentap Selatan Desa Ensaid dengan tujuan lebih mengenal budaya penenun tersebut.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki berpuluh-puluh suku bangsa yang mendiami seluruh kepulauan nusantara ini, dimana satu sama lain berada dalam daerah yang terpisah-pisah bahkan terkotak-kotak oleh lingkungan alamnya. Laut yang luas, gunung yang tinggi, lembah yang dalam, hutan yang lebat dan sungai yang panjang telah memisahkan daerah itu bersama-sama dengan suku-suku bangsa lain yang diam di dalamnya. Sistem komunikasi dan transportasi menyebabkan suku-suku tersebut hidup dan berkembang dengan iramanya sendiri. Cara hidup dan adat istiadat mereka yang berbeda juga membawa dampak terhadap hasil-hasil kesenian dan kerajinan rumah tangga.¹ Adapun hasil-hasil kesenian dan kerajinan tersebut di antaranya ialah kerajinan batik, tenun, anyaman, ukir bambu, ukir kayu, tatah kulit baik yang berasal dari kulit binatang ataupun kulit pohon, kerajinan tembikar atau keramik, kerajinan melebur logam seperti membuat perhiasan, serta kesenian gerak seperti tari dan musik.

Seperti yang telah disebutkan di atas tenun merupakan salah satu bentuk kerajinan tradisional warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang wajib dilestarikan karena bila dilihat dari segi bentuk, teknik serta perpaduan warna yang dihasilkan tenun memiliki makna-makna simbolik dan tuntunan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Kalimantan Barat*, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, (Jakarta:1983), p.1-2

serta terdapat nilai estetis yang tinggi sehingga dapat menarik minat para wisatawan mancanegara atau domestik untuk mempelajari tenun bahkan tak jarang untuk mengoleksinya.

Berbicara masalah perkembangan tenun pada masa silam dan pada masa sekarang ini tidaklah dapat dipastikan kapan dimulainya dan siapa yang mengembangkannya. Menurut seorang ahli antropologi yaitu Yusuf Affendi (1981), memperkirakan bahwa kebudayaan menenun telah lahir di sekitar Negara Mesopotamia dan Mesir pada tahun 500 masehi, kemudian dari negara itu keterampilan menenun menyebar ke Eropa dan Asia. Khusus di Asia kebudayaan menenun tumbuh dengan pesatnya di Negeri Cina dan India di sekitar lingkungan lembah sungai yang subur.²

Beberapa para ahli yang telah mengadakan penelitian tentang tenun berpendapat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia menetap di Kepulauan Indonesia bergelombang pada periode Neolitikum di Asia Tenggara, hal ini terjadi sekitar 2000 . tahun sebelum masehi. Pernyataan ini kemudian dibuktikan dengan adanya peninggalan benda-benda padat berupa tembikar berbentuk belanga dan mangkok serta barang-barang anyaman dari berbagai jenis daun seperti pandan, batang bambu dan rotan. Dasar pengetahuan anyam-menganyam inilah yang kemudian menjadi dasar dari cara-cara menenun membuat pakaian yang mempunyai prinsip menjalin bagian yang lurus atau vertikal dengan bagian yang melintang atau horizontal.³

² Yusuf Affendi, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia* (Bandung: Panitia Pameran KIAS, 1990-1991), p.201

³ Suwati Kartiwa, *Tenun Ikat Indonesia* , (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1987), pp. 1 2.

Di Indonesia budaya menenun menyebar hampir di seluruh pelosok tanah air dan dikelompokkan sesuai teknik pembuatan yang digunakan, adapun jenis tenunnya yaitu antara lain tenun ikat lungsi, tenun ikat pakan (tenun songket), tenun dobel ikat dan tenun ikat khusus. Penyebaran tenun ikat lungsi antara lain terdapat di daerah Rongkong dan Galempang, Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Minahasa Sulawesi Utara, Sumatera Utara, di Nusa Tenggara Barat yakni di Sumba, Flores, Sawu, Roti dan sebagainya, kemudian di daerah pedalaman Kalimantan Barat seperti tenun ikat Dayak Iban, Kantuk, Bukat di Kabupaten kapuas Hulu dan pada suku Dayak Desa dan Ketungau di Kabupaten Sintang, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah, termasuk Dayak Iban yang ada di Sarawak, Malaysia Timur. Di antara daerah-daerah yang memiliki kain tenun ikat lungsi ini terdapat perbedaan dan persamaan ciri-ciri. Persamaan ciri-ciri tersebut dapat dilihat pada gaya, teknik, dan corak ragam hias.

Untuk Jenis tenun yang kedua adalah tenun ikat pakan, dimana tenun dengan teknik ini dikenal sesudah periode zaman prasejarah yaitu pada saat masuknya unsur-unsur kebudayaan Hindu, Budha dan Islam sehingga hasil tenunan pun lebih banyak terpengaruh dari kebudayaan tersebut, adapun daerah-daerah pesebaran tenun ikat ini di antaranya yaitu Palembang, Riau, Sumatera Barat, Sulawesi Tengah dan Jawa tepatnya di Tuban dan Gresik. Tenun yang terdapat di daerah-daerah tersebut lebih banyak menggunakan warna-warna terang, menyolok dan meriah serta kombinasi dari benang emas

dan perak. Tenun ini lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan tenun songket.

Jenis tenun yang selanjutnya adalah tenun dengan teknik dobel ikat, tenun ini pada awalnya berasal dari India melalui pedagang-pedagang Gujarat dan disebut kain patola. Suatu perkembangan yang khusus dari tenun dobel ikat ini hanya terdapat di desa Trengganang Pangerinsing Bali yang disebut dengan kain gerinsing.

Jenis tenun yang terakhir yaitu tenun ikat yang khusus. Tenun ini adalah tenun ikat yang sudah lama punah contohnya yaitu kain kasang, kain ini pernah ada di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah dan dibuat hanya untuk upacara-upacara sebagai hiasan terutama di keraton.⁴

Sebagaimana yang telah kita ketahui Propinsi Kalimantan Barat adalah salah satu daerah yang mewarisi kerajinan tenun ikat. Kecendrungan orang Kalimantan terhadap hiasan terlihat pada hampir setiap benda yang mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang tampak pada hiasan rumah panjang masyarakat Kalimantan Barat yang kaya ornamen pada perlengkapan rumah tangga dan pakaian mereka. Salah satu kelompok etnis yang terkenal dengan kerajinan tenunnya adalah suku Dayak Desa. Sebagian besar dari suku ini menggunakan alat tenun gedogan (ATG), alat yang terbuat dari bahan kayu atau bambu yang digerakkan dengan tangan yang sering disebut dengan pematang, namun ada juga yang menenun dengan alat tenun tajak yaitu alat yang terbuat dari bahan kayu yang digerakkan dengan kaki dan

⁴ Suwati Kariwa, *Ibid.* pp. 7-12

tangan yang dipelajarinya dari suku Melayu yang banyak tinggal di daerah pesisir.

Bagi suku Dayak Desa, proses menenun kain merupakan suatu bagian yang penting dalam kehidupan keseharian dan kehidupan adati mereka. Kain-kain tenunannya mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga digunakan sebagai salah satu alat tukar utama dalam perdagangan dengan daerah-daerah lain. Penenun yang mahir akan mendapat penghormatan yang setingkat dengan pejuang yang gagah berani. Kebiasaan menenun kain adat dengan cara tradisional meski tak sebanyak dulu masih tetap bertahan dan terpelihara sampai sekarang.⁵ Pembuatan tenun ikat ini umumnya memakai teknik ikat lungsi, kegiatan menenun ini dapat dilihat di daerah Kabupaten Kapuas Hulu pada sub suku iban kantuk dan di daerah Kabupaten Sintang pada sub suku Desa Ketungau dan Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai pada sub suku Dayak Desa. Untuk mencapai daerah ini dibutuhkan waktu yang relatif lama yaitu sekitar 8 jam perjalanan dari Ibukota Pontianak dengan transportasi bis dan kemudian dilanjutkan dengan mobil angkutan umum kurang lebih 3 jam, dan dilanjutkan dengan ojek kurang lebih 20 menit, hingga memasuki Desa Ensaid Panjang tempat produksi kain tenun ikat dayak ini.⁶

Di perkampungan Ensaid Panjang kegiatan menenun dapat dilakukan setelah mengadakan upacara adat terlebih dahulu, hal ini merupakan penghormatan terhadap leluhur mereka dan hukum adat yang berlaku. Pekerjaan menenun bagi ibu-ibu merupakan pekerjaan sambilan ketika mereka

⁵ Yusuf Affendi, et al, *Indonesia Indah Tenunan Indonesia* (Jakarta:Yayasan Harapan Kita/ BP 3 TMII, 1996), p.244

⁶ *op.cit*, p.23

sedang bersantai didepan masing-masing serambi rumah panjang yang memiliki 28 pintu dengan 34 kepala keluarga.

Bagi wanita suku Dayak penghuni rumah panjang (Betang) di pedalaman Kalimantan Barat, kemahiran menenun kain adat tradisional telah mereka warisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka karena adanya kepercayaan bahwa apabila seorang gadis Dayak memiliki kepandaian menenun kain adat tradisional maka bakal mendapat penilaian khusus dari perjaka sesama suku yang mau menyuntingnya, sedangkan anak gadis yang tidak pandai menenun kain adat dapat dipastikan bakal sulit mendapatkan jodoh yang sepadan. Kegiatan menenun di Desa Ensaid Panjang merupakan pekerjaan kaum wanita dan para gadis yang biasanya dilakukan sehabis berladang, sehabis menoreh atau ketika ada waktu senggang sambil bersantai diruai (serambi) mereka berkelompok dan bersenda gurau mengerjakannya.

Munculnya tradisi menenun di kalangan orang desa ini dapat berkembang berkat bantuan seorang pastor yang berasal dari Belanda yaitu Jaques Maesen, SMM pada tahun 1993. Ketua dari keuskupan Sintang ini melakukan revitalisasi terhadap para penenun Dayak, karena penenun-penenun yang ada di masyarakat ini hampir mengalami kepunahan seperti masyarakat lainnya yaitu, dengan cara mendirikan Yayasan serta organisasi sebagai pusat fasilitasi di antaranya Yayasan Kebus, YSDK (Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa), PRCF (*People Resources and Couservation Foundation*), Cobus Centre, Dinas Perindustrian dan Komsos Keuskupan Sintang serta melakukan advokasi dan mengadakan pelatihan kepada

penenun-penenun sejak tahun 1999, Koalisi lembaga ini juga rutin melakukan ekspo hasil tenunan ikat dengan mengadakan pameran dan lomba setiap tahun atau membuka *showroom*. Upaya serupa juga dilakukan oleh penenun yang berasal dari Desa Ensaid Pendek, Desa Ransi Panjang, Ransi Pendek, dan Baning di Kecamatan Kelam Permai Sintang dengan cara memperkuat diri secara kelembagaan dan bergabung dalam koperasi Jasa Menenun Mandiri.⁷

Sejak tahun 2000 kain yang dihasilkan oleh para perajin di Desa Ensaid berupa tenunan khas Dayak seperti selendang, kain dan pua kumbu (hasil tenunan seukur selimut). Nilai seni dan keunikan yang terdapat pada tenun adat Dayak ini terutama terletak pada ukiran motif-motif yang sebenarnya menggambarkan mitos keharmonisan antara manusia dengan roh-roh dari nenek moyang mereka, pencipta atau yang mereka anggap sebagai dewa (tuhan), dan selalu berkaitan dengan alam tempat tinggal baik itu berupa binatang maupun tumbuh-tumbuhan, tetapi dalam hal membuat motif-motif tersebut penenun memperolehnya secara rahasia. Hal ini sangat meyakinkan kepercayaan mereka bahwa pengetahuan menenun dan membuat desain bukan diperoleh semata-mata dari turun-temurun seperti pengetahuan yang diberikan dengan mudah dari seorang ibu kepada anak perempuannya, tetapi pengetahuan yang diperoleh melalui praktek dan mimpi. Corak, desain dan hasil tenunan yang telah dikerjakannya adalah sebagai sesuatu yang dianggap berada diluar kemampuannya jika tanpa diilhami oleh mimpi. Selain itu tenun ini juga dicirikan dengan adanya penyimpangan simetri dari garis-garis

⁷ Imanuel Huda, Director Executive PRCF Pontianak, wawancara, 8 Juli 2004.

lembut, yang rumit di dalam memadukan perbedaan susunan gambar dan warna yang secara menyeluruh terintegrasi dalam beberapa bidang. Selembar kain tenun ikat Dayak, motifnya bisa tunggal (satu) dan bisa juga jamak (lebih dari satu) sehingga tak mengherankan untuk menyelesaikan satu lembar kain ini seorang penenun memerlukan waktu sekitar satu sampai dengan tiga bulan tetapi bila pekerjaan menenun dilakukan secara terus-menerus waktu yang diperlukan hanya sekitar satu atau dua minggu untuk jadi satu kain.⁸

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dan menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka pengkajian terhadap masalah penelitian perlu dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah keberadaan tenun ikat yang ada di Desa Ensaid ?
2. Jenis motif dan Makna apa saja yang terkandung dalam kain tenun ikat Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang ?
3. Teknik apa yang digunakan oleh para penenun Suku Dayak Desa yang ada di Desa Ensaid Panjang?
4. Produk apa saja yang telah dihasilkan oleh para penenun Suku Dayak Desa yang ada di Desa Ensaid Panjang ?

⁸ *Kompas*. 2001, 20 Maret. Tenun Adat Dayak dan Nilainya bagi Wanita. hlm. 5

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun diadakannya penelitian ini dengan tujuan yang hendak dicapai meliputi :

- a. Untuk mengetahui secara mendalam perkembangan teknik tenun ikat Dayak Desa yang ada di Desa Ensaid Panjang
- b. Untuk mengetahui secara menyeluruh nama-nama motif yang ditampilkan dalam kain tenun ikat Dayak Desa yang ada di Desa Ensaid Panjang.
- c. Untuk mengetahui makna-makna yang terkandung didalam motif-motif dari tenun ikat Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang.
- d. Untuk mengetahui produk apa saja yang telah dihasilkan oleh para penenun Dayak Desa yang ada di Desa Ensaid.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat lebih memperkenalkan budaya daerah, khususnya kain tenun ikat Dayak Desa yang ada di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kalam Permai, Kabupaten Sintang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan secara umum dan dapat dikembangkan sejauh mungkin bagi seni kriya pada umumnya, dan kriya tekstil pada khususnya.

D. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ilmiah, diperlukan adanya data akurat agar tujuan yang akan dicapai dapat terpenuhi, oleh karena itu diperlukan suatu metode agar semua permasalahan yang ada dapat dipecahkan secara tepat sehingga hasil penelitian tersebut tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting karena populasi adalah kelompok dari semua yang hendak diteliti.

Populasi menurut Hadari Nawawi adalah sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang dimiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian.⁹

Mengingat populasi yang akan diteliti satu desa maka sampel yang ditetapkan sama dengan populasi yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah hasil produk kain tenun ikat Dayak Desa yang ada di Desa Ensaid Panjang maupun yang ada di Koperasi Jasa Menenun Mandiri tepatnya di KOBUS yaitu berupa sampel seperti kain, selendang dan selimut (pua kumbu) serta produk fungsional lainnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), p. 70

a. Metode Pustaka

Metode pustaka merupakan metode pendekatan yang bertujuan untuk mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti dan sekaligus juga berguna untuk menyusun beberapa kerangka teori, dengan cara mencari data dari buku-buku, majalah, dan makalah sesuai dengan topik yang diambil.

Manfaat kepastakaan menurut Masri Singarimbun adalah :

Menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu; mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti; memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik, yang dipilih; memanfaatkan data sekunder untuk menghindari duplikasi penelitian.¹⁰

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat dokumen yang ada dan membuat catatan-catatan, artikel-artikel pada media massa, laporan penelitian serta sumber yang mendukung. Seperti diungkapkan oleh Siharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan lain sebagainya.¹¹

¹⁰ Masri Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial, 1985), p. 45.

¹¹ Siharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Penerbit Bina Aksara, 1993), p. 137.

Adapun pengertian dokumen adalah “Segala macam bentuk baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga merupakan sumber keterangan untuk melengkapi yang lain.”¹²

c. Metode Interview

Pengertian interview menurut Hadari Nawawi adalah :

Upaya mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (face to face relation ship). Antara pencari informasi dengan sumber informasi (interviewees). Secara sederhana interviewees diartikan sbagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antara pencari informasi dengan sumber informasi.¹³

Metode interview dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat dicapai dengan jalan pengamatan, akan tetapi belum mampu memberikan keterangan yang cukup dimengerti. Dalam hal ini interview merupakan komunikasi secara langsung antara peneliti dengan yang diteliti untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan.

d. Metode Observasi

Pengertian observasi menurut Marzuki, yaitu “Dengan metode ini orang melakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang akan diselidiki jadi tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun objeknya orang”.¹⁴

¹² Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), p. 162.

¹³ Hadari Nawawi, *op.cit.* p.116

¹⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UII, 1980), p. 53

Metode observasi dalam penelitian menggunakan metode observasi langsung yaitu peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Maksud penggunaan metode observasi langsung di sini adalah untuk mendapatkan data dan objek yang sesungguhnya di Dusun Rentap Selatan Desa Ensaid Panjang.

3. Metode Analisis Data

Dalam suatu penelitian, analisis data sangat perlu karena analisis data adalah salah satu cara untuk mengetahui dan mengungkapkan semua permasalahan yang ada dalam suatu kegiatan penelitian. sehingga penggunaan analisis yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil yang ingin dicapai.

Metode analisis data dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Metode ini dipakai untuk mengungkapkan permasalahan dalam bentuk penjelasan.

Mengenai data kualitatif, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa :

Data kualitatif, yaitu Data yang tidak langsung berwujud dalam bentuk konsep pengertian abstrak, dan juga metode non statistik sebagai bagian dari metode penelitian antara lain mengenai metode statistik dan analisis data kualitatif atau yang nilai ukurannya tidak dapat dinyatakan dengan angka.¹⁵

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1997), p. 328

4. Alat-alat yang digunakan

Untuk kelancaran pengumpulan data, diperlukan alat pendukung yaitu :

a. Alat tulis

Alat tulis yang diperlukan berupa pen, pensil serta alat-alat lainnya.

b. Chek list

Chek list adalah suatu daftar yang berisi nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki. Metode ini digunakan dalam metode observasi, sehingga data yang dikumpulkan dapat dicatat secara sistematis.

c. Alat Fotografi

Alat Fotografi atau kamera foto sangat diperlukan dalam penelitian, karena digunakan untuk mengambil gambar-gambar foto dari objek yang diteliti.

d. Tape recorder

Alat yang digunakan untuk merekam percakapan yang dilakukan pada saat interview